

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual pengorbanan lebih dari sekedar adat istiadat atau upacara yang tidak ada gunanya. Salah satu inovasi hukum Islam dan menjadi standar komitmen masyarakat terhadap Sang Khaliq dalam kehidupan sehari-hari adalah syariat ibadah kurban. Dalam Islam, kurban dilakukan sesuai dengan maklumat Islam dan juga dirancang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membunuh hewan kurban mengajarkan kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menumbuhkan keikhlasan niat, dan menunjukkan keimanan yang tak tergoyahkan serta takwa yang tidak tercemar.

Segala tindakan atau langkah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT disebut dengan kurban; dalam hal ini mengacu pada penyembelihan hewan yang cocok hewan kurban pada Idul Adha, juga dikenal sebagai *Bayram Qurban* dalam bahasa Turki, hari raya kurban. Menurut Ensiklopedia Muslim Indonesia, kurban adalah tindakan membunuh hewan tertentu sesuai syariat pada hari Idul Fitri dan Tasyriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ritual menyembelih hewan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebenarnya adalah *al-Udhiyyah* atau *al-Nahr*. *Udhiyyah* adalah istilah linguistik yang merujuk pada seekor kambing yang disembelih pada siang hari dan waktu lainnya. Ada pula yang menerjemahkannya secara linguistik dengan arti kambing yang dikurbankan pada Idul Adha. Sedangkan *Al-Nahr* mengacu pada penyembelihan hewan sebagai kurban pada hari Nahr. Pandangan salah satu ulama adalah (hari raya Idul Adha). Menurut mayoritas ahli, pengertian tersebut juga mencakup pengertian istilah *al-Udhiyyah* dan *ad-Dahiyyah*. Para imam madzhab sepakat bahwa Islam mengharamkan *udhiyyah* (penyembelihan hewan kurban). Meski demikian, mereka mempunyai pandangan berbeda mengenai hukum. Kurban merupakan sunnah

mu'akkadah menurut Imam Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa penduduk kota, yaitu yang telah memiliki harta satu nisab, wajib tunduk pada perintah berkorban.

Dan umumnya di Indonesia, sapi, kambing, dan domba biasanya dijadikan hewan kurban. Hewan yang dijadikan kurban harus mematuhi sejumlah aturan. Hewan yang dipilih sebagai kurban harus cukup umur. Sapi atau kerbau minimal berumur dua tahun dan berumur tiga tahun, dan domba atau biri-biri boleh berumur minimal enam bulan bagi yang menemukannya. sulit mendapatkan yang berumur satu tahun. dan kambing tersebut telah mencapai tahun kedua dan berumur minimal satu tahun. Hewan kurban harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Fisik yang diperlukan Hewan kurban harus dalam keadaan sehat (tidak sakit), mempunyai kaki yang sehat dan tidak timpang, mata yang jernih dan tidak buta pada salah satu atau kedua sisinya, dan sedapat mungkin tidak boleh dalam keadaan bunting atau baru saja melahirkan (sebisa mungkin yang majir) jika hewan tersebut berjenis kelamin betina.¹

Adapun Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak bagian yang berfungsi sebagai satu kesatuan. Ketika semua komponen sistem melakukan tugasnya, keseimbangan sistem dapat terbentuk dan dipelihara. Masing-masing komponen saling terkait dan bergantung pada komponen lainnya, jadi jika salah satu komponen berhenti bekerja, situasi patologis akan berkembang dimana keseimbangan sistem terganggu.

Namun, pada kenyataannya di daerah Cinangka tidak terlepas dari interaksi antara pengelola pabrik dengan Ulama, mereka menjalin suatu hubungan yang intens. Tiap tahunnya pengelola pabrik menyalurkan hewan qurban berupa hewan kerbau dan sapi dengan jumlah tertentu. Adanya hubungan interaksi tersebut menimbulkan hal positif terhadap semua pihak dan keharmonisan dalam kemasyarakatan.

¹ A. Awaludin, Y. Nugreheni, S. Nusantoro, Teknik Handling Dan Penyembelihan Hewan Qurban, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, vol.2 no 2- 2017 h. 85

Dengan adanya uraian dan alasan-alasan di atas, penulis mendapatkan ketertarikan untuk mengupas lebih mendalam tentang pengorientasian makna agama dan pranata sosial terkait berqurban yang mereka implementasikan di dalam diri yang menjadikan nilai-nilai positif dan pengetahuan dalam kehidupannya, dengan ini penulis memberikan judul “ **RITUAL QURBAN BENTUK INTERAKSI PENGELOLA PABRIK DENGAN ULAMA,** (*Studi Deskriptif* : di Kec, Cinangka, Kab. Serang Banten) “.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian dari latar belakang masalah penelitian ini penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana ritual qurban di Kecamatan Cinangka?
2. Bagaimana pengelola pabrik berqurban dan berinteraksi dengan ulama?
3. Bagaimana pandangan ulama Cinangka terkait berqurban nya pengelola pabrik ?

C. Tujuan Penelitian

Seterusnya tujuan penelitian ini adalah sebagai arahan pada rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk memahami ritual qurban di Kecamatan Cinangka.
2. Untuk menganalisis pengelola pabrik berqurban dan berinteraksi dengan Ulama.
3. Untuk menjelaskan pandangan Ulama Cinangka terkait berqurban nya pengelola pabrik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini hendaknya berfungsi untuk memperoleh jawaban yang spesifik atas isu yang diangkat oleh penulis. Hasil yang jelas tentunya menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus berupa referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik serupa terkait Ritual Qurban Bentuk Interaksi Pengelola Pabrik Dengan Ulama (Studi

Deskriptif : di Kec. Cinangka Kab. Serang Banten) dan sebagai bentuk kontribusi keilmuan di bidang pengetahuan.

2. Masyarakat

Pada hasil penelitian ini tentunya diharapkan mampu menjadikan suatu pegangan bagi tiap-tiap individu masyarakat pada cakupan luas (masyarakat universal).

3. Jurusan

Khususnya pada prodi Studi Agama-agama. Dan diharapkan bisa menjadi pembahasan penelitian bagi peneliti yang lain, yang sama melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang ada di dalam penelitian ini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini disusun oleh penulis untuk mempermudah dan mencari informasi untuk penelitian selanjutnya. Karena banyaknya data yang berkesinambungan, maka tinjauan pustaka ini menjadi informasi yang sangat penting dalam menyusun kata dan kalimat karena penulis berharap penempatannya sesuai dengan sistematika penulisan. Selain untuk mempermudah pencarian data, tinjauan pustaka ini juga akan menjadi landasan dalam penulisan skripsi.

Sejauh pengetahuan penulis, belum pernah ada penelitian dengan judul serupa dengan ini. Namun, berikut ini beberapa kajian yang pernah dilakukan mengenai topik Qurban baik dalam bentuk buku, publikasi ilmiah, maupun skripsi:

1. Jurnal “Erna Lili Maulana, dalam skripsinya Makna Qurban Dalam Perspektif Hadits”. Jurnal dari Mahasiswi Uin Raden Intan Lampung, yang memenuhi gelar sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin. Yang dimana skripsi ini mengkaji mengenai makna dibalik peristiwa qurban yang sesungguhnya dari sudut pandang Hadits.
2. Jurnal “ Durrotul Farida, Metamorfosis Ibadah qurban Dalam Al-Quran“. Jurnal dari ini Mahasiswi Universitas Sains Al-Quran, Fakultas Syariah dan Hukum yang dimana jurnal ini mengkaji mengenai perubahan dalam

berqurban dari masa nabi Adam, nabi Ibrahim dan nabi Muhammad, dalam melaksanakan ibadah qurban dari sudut pandang Al-Quran.

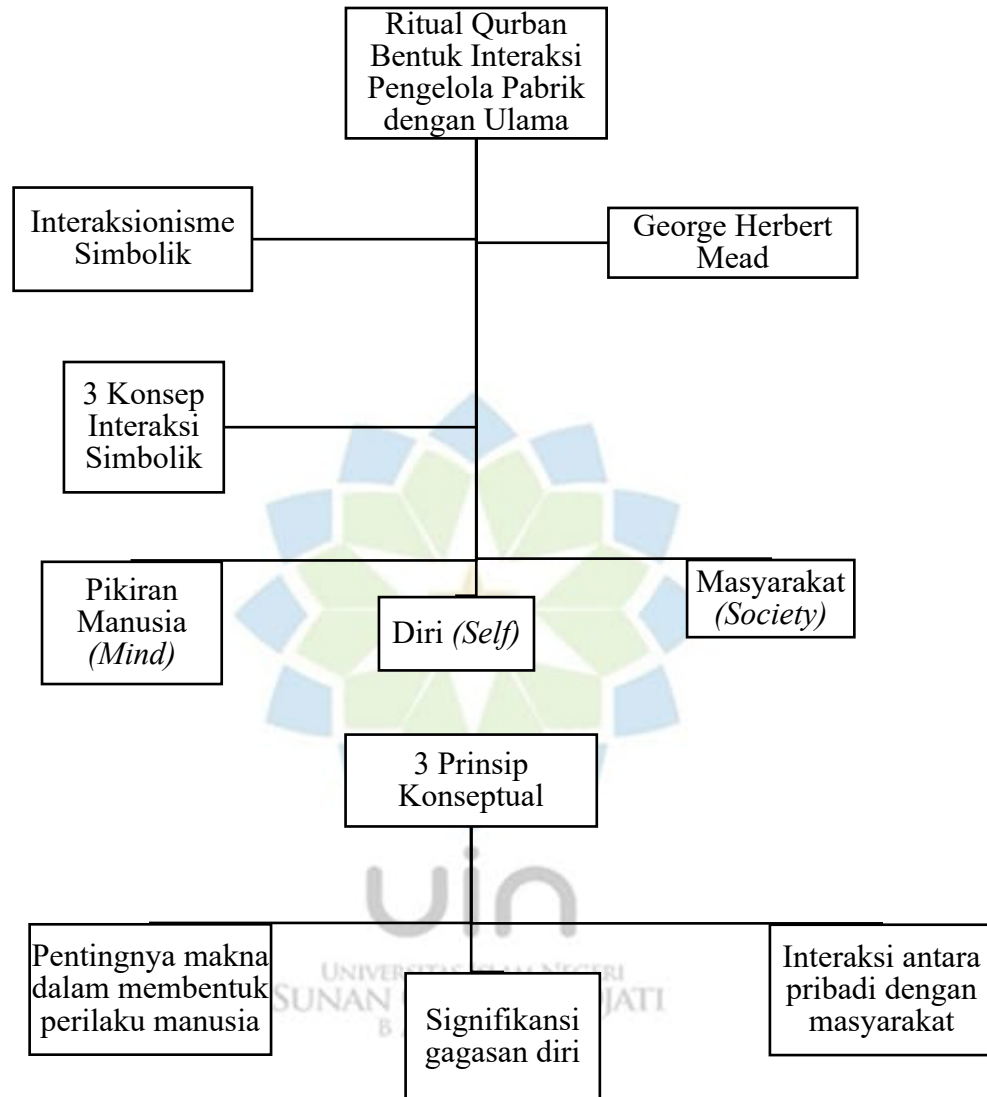
3. Jurnal “ Nor Syuhana Azilah binti Muhammad, Qurban Dalam Tradisi Islam : Relasi Sosial Dan Masyarakat (Studi Kasus di Kedah Malaysia dan Banda Aceh Indonesia) “. Jurnal dari Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Hasil *closing statement* kebaruan dari skripsi penulis ini yaitu terdapat perbedaan yang dimana penulis fokus membahas dan mempelajari tradisi berqurban dan interaksi pengelola pabrik dengan ulama di cinangka justru sangat jauh berbeda. Mungkin tinjauan pustaka di atas dan penelitian ini akan menemukan beberapa kemiripan dari segi teori atau hal lainnya.

Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian sosiologi agama, yang dimana penelitian ini mencoba melihat berkelanjutan dan intensitas untuk menambah kedisiplinan individu. Dengan bersandar pada unsur komunikasi sosiologi karya George Harbert Mead, dalam menganalisis ritual qurban bentuk interaksi pengelola pabrik dengan ulama di kec. Cinangka.



A. Kerangka Berfikir



Berbicara mengenai ritual, ritual adalah tata cara suatu upacara atau suatu perbuatan suci yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama disebut ritual. Hal ini dibedakan dengan adanya banyak ciri dan komponen, antara lain waktu, tempat pelaksanaan upacara, benda-benda yang digunakan dalam acara, dan peserta upacara.

Ada juga yang berpendapat, bahwa Serangkaian tindakan, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama orang lain dan diarahkan oleh seseorang, seperti bergerak, bernyanyi, berdoa, dan membaca, disebut dengan ritual. Ritual dilakukan untuk menjalin hubungan transendental dengan sesuatu yang dianggap Yang Maha Kuasa. Ritual seringkali memiliki hierarki kesakralan/keseriusan pemahaman di kalangan masyarakat tertentu, dengan struktur simbolik yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, upacara itu sendiri sering diulang atau jarang dilakukan pada perayaan di beberapa budaya.

Oleh karena itu, ritual dapat diartikan sebagai suatu praktik yang hanya dapat dilakukan dengan serius atau sembarangan. Segala sesuatu dilakukan dalam praktiknya menurut standar-standar tertentu, dan dalam pengertian konvensional dapat dianggap memiliki cita-cita dan sifat-sifat yang menunjukkan bentuk yang suci dan ketat, dan sering kali ditentukan oleh interaksi vertikal dan ilahi dalam budaya atau kelompok tradisional. Namun dalam pemahaman modern, sebuah ritual tidak perlu dikaitkan dengan hubungan vertikal dengan keilahian; sebaliknya, ini mungkin merupakan tindakan yang digunakan untuk mencapai orientasi horizontal tertentu.²

Menurut teori linguistik, istilah “Qurban” berasal dari frasa “dekati dia” atau “dekati dia”. Sedangkan menurut terminologi Islam, Qurban merujuk pada penyembelihan hewan ternak pada hari Adha, tanggal sepuluh Dzulhijjah, dan hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penyembelihan hewan disebut dengan istilah qurban atau *Udhiyyah* dalam bahasa Arab.

Di pagi hari. Dengan menyembelih hewan tertentu pada Idul Adha, hari raya haji, dan tiga hari tasyriq berikutnya 11, 12, dan 13 Dzulhijjah sesuai syariat, dimaksudkan untuk mendekatkan atau menyembah Allah SWT. Sebagai wujud pengabdian yang memiliki makna *Rabbani* dan kemanusiaan, pengorbanan sehingga menjadi praktik yang dilarang dalam Islam bagi yang mampu dan

² <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ritual>

berkesempatan, itu merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Adapun apakah menyembelih disunnahkan atau diwajibkan pada hari raya qurban agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan tertentu, para *fuqoha* mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai hukum qurban itu sendiri.³

Interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi interpersonal tatap muka yang bersifat timbal balik dan dialogis. Saat ini, interaksi simbolik telah berkembang menjadi komunikasi transdisipliner dan terminologi sosial. Sama halnya dengan benda materi, yaitu manusia dan tingkah laku manusia (*human behavior*).

Meskipun ungkapan dan pengertian “interaksi” berasal dari sosiologi, sedangkan “komunikasi simbolik” merupakan ranah komunikator atau ilmu komunikasi. Pendekatan interaksi simbolik tercipta sebagai hasil kontribusi besar sosiologi terhadap pertumbuhan psikologi sosial. Kemajuan ini adalah hasil dari sekolah Chicago. Evolusi sosiologi di Amerika hingga saat ini. Hal ini terjadi sebelum landasan sosialnya diserap secara umum di Eropa.

Kata-kata (isyarat verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek dengan makna yang sama merupakan contoh simbol. Salah satu jenis tanda adalah lambang. Ikon dan indeks juga dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara tanda dan objek, meskipun hal tersebut tidak diperlukan. Ikon adalah benda nyata (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai benda yang diwakilinya. Ada banyak kesamaan dalam penggambaran ini. Berbeda dengan gambar, indeks, atau isyarat, tanda yang secara alami melambangkan sesuatu disebut tanda.⁴

Berbicara tentang suatu interaksi, penulis juga mengadopsi teori dari pada yang diungkapkan George Herbert Mead, Interaksi simbolik ada sebagai hasil gagasan mendasar dalam pembentukan makna yang bersumber pada pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self) dan hubungannya di tengah interaksi sosial,

³ N. Muhammad, *Qurban Dalam Tradisi Islam : Relasi Sosial Dan Masyarakat (Studi Kasus Di Kedah Malaysia dan Banda Aceh Indonesia)* skripsi, Fakultas ushulludin dan filsafat uin ar-raniry darussalam-banda aceh, 2018

⁴ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, (Mediator, Desember 2008), Vol. 9 No. 2

dengan tujuan akhir memediasi dan menafsirkan makna dalam masyarakat. (Masyarakat) di mana individu itu hidup. Sebagaimana dikemukakan Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna muncul dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk mengkonstruksi makna kecuali melalui keterlibatan dengan orang lain. Penjelasan ringkas mengenai tiga konsep dasar interaksi simbolik, yang meliputi:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan pemikirannya melalui hubungan dengan orang lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan mencerminkan diri setiap individu dari penilaian terhadap sudut pandang atau gagasan orang lain, dan teori interaksionisme simbolik merupakan cabang teori sosiologi yang membahas tentang diri sendiri (diri) dan dunia luar.
3. Masyarakat (*Society*) adalah suatu jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dibangun oleh setiap individu dalam masyarakat, dan setiap individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam perilaku yang dipilihnya, yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada proses berperan dalam masyarakat mereka.

Karya George Harbert Mead yang paling terkenal adalah "*Mind, Self, and Society*" (Mead, 1934 dalam West-Turner, 2008: 96), yang berkonsentrasi pada tiga tema konsep dan asumsi yang diperlukan untuk mengatur pembahasan teori interaksi simbolik. Tiga tema. Gagasan George Herbert Mead yang menjadi dasar interaksi simbolik adalah sebagai berikut: 1) Pentingnya makna bagi tingkah laku manusia. 2) Signifikansi gagasan diri 3) Interaksi manusia dengan masyarakat. Menurut West-Turner (2008: 96), buku ini berpusat pada tiga konsep konseptual dan anggapan yang diperlukan untuk menyusun percakapan tentang teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada tiga prinsip konseptual yang diidentifikasi oleh George Herbert Mead: 1) Pentingnya makna dalam membentuk

perilaku manusia. 2) Signifikansi gagasan diri 3) Interaksi antara pribadi dengan masyarakat.⁵

G. Langkah Langkah Penelitian

Kemudian dibagian ini, penulis akan mengoprasionalkan penelitian ini dengan langkah-langkah penelitian itu sendiri, diantaranya :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan, Cinangka, Kabupaten. Serang, Banten. Karena sejauh pengetahuan penulis dan hasil dari observasi di lokasi tersebut, penulis menangkap data berupa informasi lisan, bahwa ada beberapa jumlah pabrik di sekitarnya yang tiap tahunnya berqurban, dengan cara membagikan hewan hidup diantaranya, sapi dan kerbau dengan jumlah tertentu untuk di sembelih oleh penduduk selepas shalat Eid Adha.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif

3. Metode Penelitian

Pengumpulan data melalui penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan yang pasti. Dalam tulisan ini, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Tujuan pendekatan deskriptif adalah menggambarkan suatu fenomena atau realitas sosial dalam segala kepenuhan abstraknya. Sebagaimana diketahui, penelitian kualitatif merupakan upaya ilmiah yang melibatkan pengumpulan data secara sistematis, kategorisasi, deskripsi, dan interpretasi informasi yang diperoleh melalui wawancara atau diskusi informal, observasi, dan pencatatan. Informasi tersebut dapat berbentuk teks, grafik, gambar, notulen rapat, dan lainnya.⁶

4. Pendekatan Penelitian

⁵ Siregar, Nina Siti Salmaniah, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011

⁶ Dr. H. Abdul Manab, M.Ag. *Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif*, (Kalimedia, 2015), hlm.4

Kemudian pada pendekatan yang dipilih adalah pendekatan sosiologi agama, yang dimana penelitian ini mencoba melihat berkelanjutan dan eksternalitas untuk menambah kekuasaan dan kepatuhan individu.⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada pengumpulan data bagian ini dilakukan dengan cara mencermati kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat. Lalu teknik ini membutuhkan waktu yang cukup, dengan cara mencatat, merekam, mendokumentasikan setiap hal yang dilakukan para masyarakat yang berqurban.

b. Wawancara

Kemudian pada teknik ini dilakukan dengan adanya sesi tanya jawab dengan orang-orang yang bersangkutan sebagai berikut :

- 1) 5 Pengusaha
- 2) 5 Ulama
- 3) 5 Penduduk penerima qurban

H. Sumber Data

Subjek penelitian yang diidentifikasi adalah sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Jika wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan, maka individu yang menjawab pertanyaan akan langsung menyampaikan sumber data yang diperoleh.⁸ Pengetahuan yang diperoleh kemudian berbentuk objek atau keadaan tertentu, yang mengarah pada teknik observasi. Selain itu, ada individu yang melakukan pendekatan terhadap permasalahan dengan menggunakan metode dokumenter yang dimaksud, seperti catatan atau catatan jenis apa pun. Catatan ini berisi informasi, seperti topik penelitian atau variabel penelitian.

⁷ Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), hlm. 95.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

Hanya data dari penelitian ini yang digunakan dalam penjelasan di atas. Oleh karena itu diperlukan pengelompokan sebelum menggunakan metode analitik lebih lanjut. Berikut ini adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian:

a. Data primer

Pertama, data primer informasi yang diperoleh dari sumber asli. Ketika orang-orang terkait mengunjungi tempat sasaran, mereka ditanyai pertanyaan dan diberikan jawaban yang memberikan sumber pertama. Orang-orang berikut terlibat dalam penelitian ini:

- 1) Ustadz/ulama H. Habibudin yang hadir di tempat yang ditentukan
- 2) Sejumlah pengelola pabrik.
- 3) Dan sejumlah penduduk

b. Data sekunder

Kedua, selain itu, data sekunder dimana data primer yang telah diarsipkan baik dari pihak pengumpul data awal maupun pihak tambahan untuk menyempurnakan sumber data primer telah diolah lebih teliti dibandingkan data-data sebelumnya. Mereka yang terlibat dalam penelitian menyediakan buku, tesis, jurnal, makalah pemerintah, dan sumber lain sebagai data sekunder.

I. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, prosedur pengolahan dan analisis data diulangi. Karena materi sejauh ini bersifat kualitatif, maka materi tersebut akan diperiksa secara menyeluruh dari sudut pandang logis.⁹ Informasi tersebut kemudian diberikan secara deskriptif sehingga penelitian selanjutnya dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang situasi tersebut.

⁹ Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

Dengan tahapan ini yang akan dilakukan di dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1) Verifikasi data atau display data

Untuk analisa studi kasus, salah satu dari teknik yang paling diinginkan adalah untuk menggunakan logika pencocokan pola.

2) Pola Logika Sederhana

Logika yang sama dapat diterapkan pada pola yang lebih sederhana, memiliki keberagaman minimal dari variabel terikat dan mandiri.

3) Pola Pembangunan Penjelasan

Teknik analisa yang kedua nyatanya adalah sebuah jenis khusus dari pencocokan pola, namun prosedurnya yang lebih sulit dan oleh karena itu membutuhkan perhatian yang terpisah.

4) Analisa Rangkaian Waktu

Teknik analisa ketiga adalah untuk menjalankan analisa rangkaian waktu, secara langsung pada analisa rangkaian waktu yang dijalankan dalam percobaan dan percobaan kuasi.

5) Pola Model Logika

Sebagai satu teknik analisa, penggunaan model logika tersusun atas penyesuaian peristiwa yang diteliti secara empiris pada peristiwa yang diprediksikan secara teoritis.

6) Model *Theme-Based Assertion*

Data laporan dan analisis data Bilamana peneliti mempunyai satu fokus dalam kasus, diperlukan pengolahan pendekatan pengolahan data dalam kasus untuk mendeskripsikan inti tema dasar.

7) Analisa Data Pola *Case Quintance Dialectic*¹⁰

¹⁰ Dr. H. Abdul Manab, M.Ag. *Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif*, (Kalimedia, 2015), hlm.4